

PEREMPUAN DAN RITUAL *GURU PIDUKA* DALAM CERPEN “SURAT DARI PURI” KARYA WIDIASA KENITEN

WOMEN AND GURU PIDUKA RITUAL ON SHORT STORY “SURAT DARI PURI” BY WIDIASA KENITEN

Ni Putu Ekatini Negari

Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli I Nomor 34, Denpasar 80238, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656

Pos-el: ekatininegari@yahoo.co.id

Naskah diterima: 16 April 2015; direvisi: 15 Mei 2015; disetujui: 20 Mei 2015

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan dan perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi tantangan masyarakat adatnya. Perjuangan yang berat seorang perempuan menghadapi tantangan dalam masyarakat adatnya menjadi masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori sastra feminis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud ketidakadilan bagi perempuan terlihat dalam kekerasan emosional dan pelecehan seksual. Sebaliknya, wujud perjuangan perempuan meliputi berani menolak segala sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, bertanggung jawab kepada anak, serta bersedia mendidik dan mengasuh anak dengan kasih sayang, termasuk merawat anak sakit walaupun ditelantarkan oleh laki-laki. Ritual *Guru Piduka* dengan sesajen dipersembahkan kepada para dewa atau leluhur untuk memohon maaf atas kesalahan yang telah diperbuat agar mampu melaksanakan kehidupan dengan baik.

Kata kunci: perempuan, adat, ritual, sosiologi sastra

Abstract

This research aims to describe the form of injustice and the struggle of a woman in facing the challenges of her customary society. The severe struggle of the woman in facing the challenges in the customary society becomes the problem of the research. The research uses qualitative descriptive method with literature sociology approach and feminist literary theory. The results shows that the form of injustice of the woman shown in emotional violence and sexual abuse. On the contrary, the forms of struggles of the woman consist of the courage to reject everything that is not in accordance with her conscience, responsible to the children, as well as willing to educate and look after the children well, including taking care of the sick children even if she was neglected by the man. Guru Piduka ritual presenting by offerings to the gods or ancestors to apologize the mistakes that had been done in order to be able to live well.

Keywords: women, custom, ritual, the sociology of literature

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai perempuan pada cerpen sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian yang berkaitan dengan perjuangan perempuan terutama melawan ketidakadilan yang menimpa dirinya dan perannya dalam kegiatan keagamaan di Bali, seperti ritual dengan *banten guru piduka*¹ jarang ditemukan. Cerpen “Surat dari Puri” karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten merupakan representasi perempuan terutama perempuan *jaba* ‘rakyat kebanyakan’ di Bali yang miskin dalam kungkungan kekuasaan golongan berkasta.

Cerpen itu ditetapkan sebagai data analisis karena unsur-unsur perjuangan tokoh perempuan dalam cerpen tersebut sangat menonjol. Di samping itu, cerpen tersebut sarat dengan ajaran moral yang dapat mendidik masyarakat dalam menghadapi kehidupan global.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang berupa teks cerpen berjudul “Surat dari Puri” yang termuat dalam kumpulan cerpen yang berjudul *Kuda Putih* karya Ida Bagus Wayan Widiasta Keniten (2010) diterbitkan oleh Pustaka Ekspresi. Dalam buku kumpulan cerpen tersebut termuat 27 buah cerpen, dan cerpen “Surat dari Puri” terdapat pada halaman 81—86.

Penelitian tentang emansipasi perempuan sudah pernah dilakukan oleh Rangga dkk. (2015) berjudul “Emansipasi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kedua Karya Labibah Zain: Sebuah Kajian Feminisme”. (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php>) diunduh hari Jumat, 6 Februari 2015 pukul 11.25. Penelitian itu menitikberatkan pada bentuk ketidakadilan perempuan dan perjuangan perempuan.

Unsur ketidakadilan yang menimpa perempuan dan perjuangan perempuan tersebut

di dalam menghadapi segala macam cobaan juga terdapat dalam cerpen “Surat dari Puri”. Akan tetapi, ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian, seperti perjuangan perempuan Bali dalam hal menentukan pilihan hidup yang tidak lazim terjadi di Bali, termasuk melahirkan anak tanpa suami yang sah, serta pelaksanaan ritual *Guru Piduka* sebagai bentuk permohonan maaf kepada Dewa atau leluhur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana beratnya seorang perempuan mengasuh anak tanpa suami dan menghadapi tantangan di masyarakat? Mengapa dilaksanakan ritual *guru piduka*?

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan perjuangan tokoh perempuan dalam menghadapi tantangan yang sangat berat di masyarakat karena sangat tabu bagi perempuan Bali hamil tanpa suami. Di samping itu juga memaparkan maksud dilaksanakannya ritual *guru piduka* oleh tokoh perempuan dalam cerpen tersebut.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menerapkan teori feminis dan sosiologi sastra. Budianta (2004:127) mengatakan bahwa pendekatan feminisme pada intinya adalah sebuah kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Selain dilukiskan sebagai makhluk inferior, wanita juga sering dilukiskan dalam berbagai citra yang bertentangan dengan cita-cita perjuangan gerakan feminis, istri yang patuh kepada suami, sebagai ibu yang hanya bertugas di rumah, sebagai wanita pajangan, dan sebagai objek seks.

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sejajar dengan kedudukan serta derajat

¹ *Banten guru piduka* ‘sesajen yang mengandung makna permohonan maaf atas kesalahan yang diperbuat’

laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai hal. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki (Djajanegara, 2000:4).

Para analis feminis sampai sekarang cenderung beranggapan bahwa pengaruh yang paling penting dari kontak kolonial terhadap hubungan gender Indonesia adalah dalam penyebaran model rumah tangga inti di Eropa dan pengertian tentang ibu rumah tangga. Penganjuran model ini sebagai pengganti rumah tangga keluarga besar, dan pendidikan gadis-gadis dalam keterampilan rumah tangga modern, dipandang sebagai pengekanan atas solidaritas dan otonomi perempuan pribumi, yang membatasi perempuan hanya untuk peranan-peranan sebagai istri yang dependen dan tunduk pada suami (Foulcher, 2008:178).

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan tidak terlepas dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada teori sosiologi sastra. Damono (1984:1—4) mengatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri karena setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial oleh kultural. Selain itu karya sastra sendiri merupakan objek kultural dan juga merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.

Sehubungan dengan hal itu, Ratna (2003:2) menyatakan adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, di antaranya adalah (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, (2) pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, (3) pemahaman terhadap karya sastra

sekaligus hubungan dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, (4) hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat, dan (5) usaha menemukan kualitas interpedensi antara masyarakat dengan masyarakat.

Atas dasar teori inilah pengkajian cerpen “Surat dari Puri” dilakukan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Moleong (2010:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus. Menurut Semi (1993:23) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi lebih mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Sehubungan dengan hal itu, pada tahap pengumpulan data digunakan metode kepustakaan. Dalam tahap ini dilakukan pembacaan buku-buku teori sastra, antologi cerpen, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan isu gender.

Pada tahap pengolahan data digunakan metode analisis. Kedudukan, peran, dan perjuangan perempuan dalam masyarakat adat di Bali yang terdapat dalam cerpen “Surat dari Puri” disajikan dengan pemaparan yang ditunjang dengan kutipan-kutipan yang mendukung analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perempuan dalam Masyarakat Adat di Bali

Masyarakat yang beragama Hindu di Bali bersifat patriarkat yang menempatkan suami sebagai kepala rumah tangga. Pada umumnya, istri akan mengikuti suami, baik

dalam ruang lingkup keluarga maupun di lingkungan yang lebih luas, yaitu di desa tempat asal suami. Di rumah perempuan berperan dalam hal mengurus keluarga. Terlebih-lebih bila ada upacara agama, peran perempuan sangat menentukan. Misalnya, mulai dari menyiapkan bahan-bahan sesajen, mengerjakan, kemudian membawa dan mempersembahkan ke tempat-tempat suci. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perempuan sangat berperan dalam masyarakat adat di Bali.

Dalam cerpen “Surat dari Puri” dikisahkan tentang seorang perempuan yang berjuang keras untuk berani menentukan sikap dan tidak mau menerima pemberian orang yang telah menghancurkan hidupnya. Tokoh perempuan yang dimaksud bernama Suci. Ia melahirkan anak tanpa didahului dengan upacara pernikahan. Jadi, dalam kondisi seperti itu, perempuan tersebut tidak tinggal bersama suami, melainkan tetap tinggal di rumah.

Perempuan sebagai Korban Pelecehan Seksual

Sebagai perempuan miskin, kedudukan Suci sangat rendah di mata I Gusti Ngurah. Ia melampiaskan nafsunya pada Suci yang mengakibatkan Suci hamil. Menurut Atmaja (2008:103) perbuatan laki-laki seperti itu disebut dengan *lokika sanggraha*, yaitu perbuatan yang dilakukan oleh seorang pria yang menghendaki (layanan pemuasan nafsu birahi) seorang wanita bebas (muda/janda) sehingga mengakibatkan wanita itu hamil. Pria itu ingkar dan tidak mengawini wanita bersangkutan, maka perbuatan demikian dianggap bertentangan dengan *lokika*. Padahal, seharusnya setiap kehamilan hendaknya diupacarai untuk menyucikan kehamilan tersebut menurut agama.

Suci tidak berdaya karena ayahnya banyak berhutang kepada Gusti Ngurah. Ayah Suci terperangkap oleh tipu daya Gusti Ngurah dengan cara mengajaknya bermain judi dan

memberikan pinjaman berupa uang. Terlebih lagi, ayah Suci akan menyelenggarakan upacara potong gigi, Gusti Ngurah semakin semangat memberinya uang dengan harapan dapat menguasai Suci. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Aku tahu anakmu cantik, Dangin. Ia mesti menjadi milikku. Bawalah uang ini. Dan ini kutambah lagi,” Gusti Ngurah mengeluarkan uang dari dompetnya.

“Maaf, *Gusti Aji*², *titiang* sudah teramat banyak berhutang pada *Gusti Aji*. ”

“Tidak apa-apa, aku tidak pernah memikirkan uang itu, bawalah, kau adalah orang dekatku, Dangin.”

“Terima kasih *Gusti Aji*. *Titiang*³ mohon pamit.”

“Aku mesti memiliki anakmu Dangin,” Gusti Ngurah tersenyum, “Kau teramat bodoh, Dangin” (Keniten, 2010:82).

Semakin lama hutang ayah Suci semakin banyak. Karena tidak mampu membayar, anaknya lah yang menjadi korban. Suci dijanjikan menjadi istri Gusti Ngurah. Namun, Suci tidak percaya pada kata-kata Gusti Ngurah yang sifat angkuh, tidak tahu malu, dan tidak bertanggung jawab. Kondisi yang sangat sulit menimpa diri Suci, seperti yang terungkap pada kutipan berikut.

“Sebenarnya dari dulu aku ingin meminangmu, Suci. Tapi, kau tidak peduli padaku. Kau cantik. Kau mampu memalingkan rinduku. Kau mampu membangkitkan napasku. Jangan bersedih, kau pasti kubahagiakan. Kau akan kujadikan istriku.”

“Istri simpanan?” Gusti Ngurah tidak menjawab (Keniten, 2010:82—83).

Suci melayani Gusti Ngurah karena menyadari hutang ayahnya yang tidak mungkin

2 *Gusti Aji* ‘sapaan untuk laki-laki bangsawan yang sudah beristri’

3 *Titiang* ‘saya’ (dalam bentuk hormat)

terbayarkan. Karena perbuatannya itu, Suci pun hamil. Ia memelihara kehamilannya sendiri dan melahirkan seorang anak laki-laki tanpa suami yang mendampingi.

Suatu ketika, Gusti Ngurah tertimpa sakit parah. Ia ingin sekali bertemu dengan anaknya. Namun, Suci tidak pernah memberinya kesempatan. Ia pun menulis surat kepada suci untuk minta maaf dan mengatakan diri menyesal karena telah menelantarkan Suci dan anaknya, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Maafkan aku, Suci. Aku mohon engkau ke puri sekarang. Aku sudah tidak kuat lagi. Penyakitku tidak sembuh-sembuh. Ini gara-gara aku menelantarkan anakku. Bawalah anakmu ke puri sebelum aku menghembuskan napas terakhir (Keniten, 2010:84).

Suci bersikap tidak hirau terhadap surat itu. Ia sudah terlampau benci pada sosok Gusti Ngurah yang berbuat semena-mena pada dirinya sebagai rakyat kecil. Ia tidak akan mengajak anaknya ke puri. Seminggu lamanya Gusti Ngurah menunggu, namun Suci tidak mau datang. Utusan dari Puri membawa surat lagi agar Suci mau mengajak anaknya ke *puri*⁴. Isinya sama yaitu menyampaikan permohonan maaf. Permintaan itu pun diabaikan oleh Suci. Namun, Suci tetap teguh pada pendirian, tidak akan ke *puri*. Karena tidak berhasil, Gusti Ngurah mengirim utusan untuk menjemput Gede Puri di sekolah. Utusan itu berhasil mengajak anak Suci ke puri. Setelah sampai di *puri*, barulah Gede Puri tahu bahwa ayahnya masih ada dan sedang sakit parah. Gede Puri pun menyampaikan keadaan ayahnya di *puri* yang sedang sakit kepada ibunya. Gede Puri mengajak ibunya untuk menemui ayahnya, namun Suci tetap tidak mau. Bahkan ketika ia diberi surat yang berisi pemberitahuan bahwa semua warisan akan diserahkan kepada Suci.

Suci tetap teguh pada pendirian. Buktinya, ia tidak mau menerima pemberian dari orang telah menyakitinya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Ayolah ke *puri*, Bu!”

“Tidak, anakku, Ibu sudah bertekad tidak akan menyentuh tanah *puri*. Biarkan Ibu di sini.”

“Ini ada surat dari ayah,” Suci membacanya, “Aku serahkan semua warisanku padamu, Suci.” Suci meremas surat itu dan membakarnya (Keniten, 2010: 86).

Perjuangan Perempuan sebagai Orang Tua Tunggal

Suci memelihara anaknya seorang diri tanpa suami. Ia mengatakan kepada anaknya bahwa ayah Gede Puri sudah meninggal. Gede Puri percaya pada kata-kata ibunya sehingga bila ada orang yang bertanya tentang ayahnya, ia mengatakan ayahnya sudah meninggal, seperti tampak pada kutipan berikut.

Gede Puri tumbuh. Ia menjadi anak yang berbakti. Ibunya tetap menjaganya. Tetap mengharapkannya menjadi anak yang tahu diri. Setiap ada yang menanyakan siapa orang tuanya? Gede Puri mengatakan orang tuanya sudah mati (Keniten, 2010:83).

Suci mendidik dan membesarkan anaknya seorang diri sesuai dengan kemampuannya. Ia juga berjuang agar anaknya bisa mengenyam pendidikan di sekolah. Di samping itu, ia memproteksi keselamatan dan kesehatan anaknya. Ketika sakit, Suci berusaha mengajak anaknya berobat ke rumah sakit. Ia menggunakan surat keterangan tidak mampu untuk mendapat keringanan dalam hal pembayaran, tetapi pihak rumah sakit tidak bisa menerima alasan itu karena surat keterangan tersebut sudah tidak berlaku, seperti terungkap pada kutipan berikut.

Sekarang Gede Puri sakit. Suci telah

4 *Puri* ‘rumah kaum bangsawan di Bali’

berusaha mengajaknya ke rumah sakit dengan membekalkan surat keterangan tidak mampu. Pihak rumah sakit tak terima. Katanya surat itu tidak berlaku (Keniten, 2010:83).

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat, terutama masyarakat yang kurang mampu kurang mendapat sosialisasi mengenai cara berobat di rumah sakit sehingga mereka cenderung pergi ke dukun. Dalam kondisi seperti itu, Suci mengajak anaknya berobat ke dukun, seperti tampak pada kutipan berikut.

Diajaknya ke *balian*⁵. *Balian* menyuruh agar Suci menjadi *pamangku* di *kawitan*-nya. Ia merasa tidak pantas menjalani tugas itu. Ia tahu terlahir menjadi perempuan hina. *Balian* memberi ultimatum, “Pilih anakmu atau egomu?” Suci tak memiliki pilihan lain. Ia mesti mengikuti petunjuk *balian* itu (Keniten, 2010:83).

Kondisi kesehatan anak Suci semakin membaik setelah menyatakan bersedia mengikuti pesan (amanat) gaib yang disampaikan oleh dukun, yaitu menjadi *pamangku*. Dengan disetujuinya bahwa amanat gaib itu akan dilaksanakan, anaknya bisa selamat dan sehat kembali.

Ritual Guru Piduka

Di Bali, perempuan yang melahirkan anak tanpa adanya upacara perkawinan disebut *cuntaka* yang artinya suatu keadaan tidak suci menurut pandangan agama Hindu (Sujana, 2007:81). Sebagai perempuan yang melahirkan anak tanpa suami yang sah, tidak akan luput dari cemoohan orang di masyarakat desa. Mereka beranggapan bahwa perempuan seperti itu adalah perempuan hina. Keadaan yang demikian menimpa diri Suci. Ia dianggap perempuan yang tidak berharga karena melahirkan anak tanpa upacara pernikahan. Suci menyadari

sepenuhnya tentang aib yang menimpa dirinya. Namun, ayah Suci sangat berbesar hati untuk menyampaikan keadaan anaknya dan pesan gaib dari leluhur agar Suci mengabdikan diri sebagai pelayan umat untuk menjadi *pamangku* di pura keluarga besarnya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Bapa Dangin menyampaikan maksud anaknya akan menjadi *pamangku* di *Pura Dadia*.⁶ Sempat terjadi perdebatan. Keluarganya yang tidak setuju melihat dari latar belakang Suci. “Ia perempuan yang telah kotor. Apa mau Hyang Widhi hadir pada perempuan kotor? Jangan-jangan kita juga akan menjadi kotor” (Keniten, 2010:83).

Perlakuan keluarga besar dan masyarakat seperti itu wajar bagi Suci. Akan tetapi, ia juga mempertimbangkan kehendak leluhur agar dirinya menjadi *pamangku*. Ia pun berjuang untuk menerima dan menjalankan tugas mulia itu. Namun, sebelum ia menjalankan tugas sebagai *pamangku*, ia melaksanakan ritual *Guru Piduka*, seperti tertera pada kutipan berikut.

Suci menghadap pada *kawitan*-nya. *Banten Guru Piduka* ia haturkan.

“Hyang Widhi, jika benar karena ini anakku sembuh, hamba bersedia menjadi pelayan-Mu. Maafkan segala kekeliruan hamba selama ini. Hamba malu melayani diri-Mu, Hyang Widhi, hamba anak yang telah terjual. Hamba anak yang hina. Berikanlah jalan yang terang dalam hidup hamba” (Keniten, 2010:84).

Di Bali, ritual *guru piduka* biasanya dilaksanakan dengan sarana sesajen *guru piduka* yang terdiri atas *canang*, *daksina*, *ketipat kelanan*, *punjung* dengan nasi putih dan kuning, *ulam bebek guling*, dilengkapi buah dan jajan. Sesajen itu dipersembahkan

⁵ *Balian* ‘dukun’

⁶ *Pura Dadia* ‘pura yang dimiliki oleh satu garis keturunan’

ke hadapan dewa atau leluhur di pura keluarga untuk memohon maaf atas kesalahan yang telah diperbuat. Ritual itu diyakini dapat mengurangi beban mental dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi yang melaksanakannya. Setelah menyelenggarakan ritual *Guru Piduka*, Suci pun bersedia menjadi *pamangku*. Gede Puri berangsur-angsur sehat kembali sehingga bisa pergi ke sekolah.

SIMPULAN

Dalam cerpen “Surat dari Puri” ditampilkan tokoh perempuan yang kuat. Perempuan itu menjadi korban pelecehan seksual, tetapi dia tidak mau terpuruk meratapi nasib. Ia berjuang menghadapi berbagai cobaan dalam hidupnya, baik dalam lingkup keluarga besar maupun di masyarakat desa adat. Ia juga berusaha keras untuk menghidupi diri sendiri dan anaknya, tanpa belas kasihan orang lain. Namun, ketika terjadi masalah pada kesehatan anaknya, ia beralih ke dukun karena ditolak oleh pihak rumah sakit. Di sanalah tampak kurangnya sosialisasi tentang prosedur pengobatan di rumah sakit bagi keluarga kurang mampu. Mereka pada umumnya tidak mengerti prosedur berobat di rumah sakit sehingga memilih berobat ke dukun dan sembuh dengan syarat harus memenuhi amanat dari leluhurnya.

Ritual *guru piduka* dilaksanakan dengan sarana sesajen *guru piduka*. Sesajen tersebut dipersembahkan kepada dewa atau leluhur untuk menyampaikan permohonan maaf atas kesalahan yang telah diperbuat agar dapat menjalani hidup dengan baik. Dengan dilaksanakannya ritual tersebut, ia merasa lebih percaya diri untuk mengemban tugas sebagai pelayan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jiwa. 2008. *Bias Gender*. Denpasar: Udayana University Press.
- Budianta, Melani. 2004. “Pendekatan Feminis terhadap Wacana Sebuah Pengantar”. Dalam *Analisis Wacana dari Linguistik sampai Dekonstruksi*. Penyunting Kris Budiman. Yogyakarta: Kanak.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Foulcher, Keith dan Tony Day. 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keniten, I.B.W. Widiasta. 2010. *Kumpulan Cerpen Kuda Putih*. Pustaka Ekspresi.
- Mardilla, Ranga, dkk. 2015. “Emansipasi Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Kedua Karya Labibah Zain: Sebuah Kajian Feminisme”. Dalam (<http://jurnal.untan.ac.id/indeks.ph>. diunduh Jumat, 6 Februari 2015 pk. 11.25).
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sujana, I M. dan I N. Susila. 2007. *Manggala Upacara*. Surabaya: Paramita.

Lampiran:

Sinopsis

Suci adalah seorang gadis yang hidup dalam kondisi susah, terlebih lagi ayahnya, *Bapa Dandin* selalu diajak bermain sabung ayam oleh Gusti Ngurah, seorang bangsawan yang kaya raya. Setiap kali diajak menyabung ayam, *Bapa Dandin* selalu diberi pinjaman oleh Gusti Ngurah sampai akhirnya *Bapa Dandin* tidak sanggup mengembalikan uang Gusti Ngurah. Sebagai gantinya, Gusti Ngurah sesuka hatinya memperlakukan Suci sampai Suci hamil. Karena tidak dinikahi secara resmi, Suci memelihara sendiri kandungannya sampai akhirnya melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Gede Puri. Suci berjuang sendiri menanggung beban yang teramat berat. Apalagi anaknya sudah semakin besar dan bersekolah. Suatu ketika anaknya menderita sakit. Ia sudah mencoba membawa ke rumah sakit. Namun, ditolak oleh pihak rumah sakit karena surat keterangan yang digunakan sudah tidak berlaku. Oleh karena itu, ia membawa anaknya ke dukun. Di sanalah ia mendapat pesan gaib dari leluhurnya bahwa dirinya harus menjadi *pamangku* untuk melayani umat.

Setelah amanat itu disampaikan oleh ayah Suci kepada keluarga besarnya, Suci sempat ditolak untuk menjadi *pamangku* karena dianggap hina. Namun, dengan perjuangan ayahnya, dengan mempersembahkan ritual *Guru Piduka*, Suci diterima oleh keluarga besarnya untuk menjadi *pamangku*.

Di lain pihak, Gusti Ngurah tertimpa penyakit yang tidak terobati. Setelah ditanyakan ke dukun, penyakitnya itu disebabkan oleh anak yang telah ditelantarkan. Semenjak saat itu, Gusti Ngurah ingin bertemu dengan anaknya, Gede Puri, sementara Suci selalu memproteksi anaknya dengan ketat. Agar dapat bertemu dengan anaknya, Gusti Ngurah menyuruh orang yang dipercaya untuk menculik Gede Puri saat pulang dari sekolah. Gusti Ngurah berhasil bisa bertemu dengan anaknya, dan Gede Puri akhirnya tahu bahwa ayahnya adalah seorang bangsawan. Gusti Ngurah kemudian memberikan Suci surat yang isinya semua warisan Gusti Ngurah diserahkan kepada Suci. Namun, Suci tetap pada pendiriannya, ia tidak mau menerima semua itu, surat itu dirobek dan dibakarnya.